

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Adaptasi budaya merupakan proses dinamis yang menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya yang berbeda dari asalnya, adaptasi budaya mencakup penyesuaian dalam aspek psikologis, sosial, dan akademik guna merespons perbedaan nilai dan norma yang dihadapi tidak sekadar penerimaan terhadap kebudayaan baru, proses ini juga mencerminkan pembelajaran aktif dalam membangun interaksi lintas budaya.<sup>1</sup> adaptasi melibatkan pengembangan kompetensi antarbudaya untuk mereduksi tekanan akibat perbedaan budaya. Hal ini menjadi sangat relevan bagi mahasiswa internasional yang harus berintegrasi dengan tatangan sosial, budaya di negara tujuan. Dalam konteks akademik, keberhasilan adaptasi menentukan sejauh mana mahasiswa dapat menjalani perkuliahan dan membangun relasi sosial secara produktif. Sebaliknya, kegagalan dalam beradaptasi berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, bahkan gangguan dalam pencapaian akademik. Penelitian ini fokuskan perhatian pada mahasiswa Timor Leste yang menjalani studi di Yogyakarta, suatu wilayah yang memiliki karakter budaya Jawa yang khas dan Proses adaptasi yang mereka alami menggambarkan interaksi antara individual dan sosial yang lebih luas termasuk penyesuaian sikap, serta kebiasaan sehari-hari, Pemahaman tentang dinamika ini penting bagi institusi pendidikan untuk merancang kebijakan yang mendukung pembelajaran lintas budaya dan kampus.<sup>2</sup>

Dampak dari proses adaptasi budaya meluas ke aspek sosial, psikologis, dan akademik. Ketidaksiapan dalam menghadapi perbedaan budaya dapat memunculkan stres, kecemasan, bahwa mahasiswa asing di Yogyakarta mengalami tekanan psikologis karena keterbatasan bahasa dan perbedaan norma sosial. Akibatnya, interaksi sosial terbatas dan rasa percaya diri menurun. Dalam aspek akademik, ketidakmampuan memahami bahasa pengantar atau gaya komunikasi dosen dapat memengaruhi kinerja perkuliahan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara

---

<sup>1</sup> Tamara Berezina and others, 'Intercultural Adaptation of Students in a Foreign Language and Multicultural Society of a Metropolis', *SHS Web of Conferences*, 98 (2021), p. 02014, doi:10.1051/shsconf/20219802014.

<sup>2</sup> Gritsenko et Al., "Intercultural Competence as a Predictor of Adaptation of Foreign Students.", *Cultural-Historical Psychology*, 17.1 (2021), pp. 102–12.

sistematis bagaimana mahasiswa Timor Leste menavigasi tantangan ini dan strategi apa yang mereka gunakan untuk bertahan.<sup>3</sup>

Komunikasi antarbudaya memainkan peran strategis dalam menjembatani perbedaan budaya dalam lingkungan sosial yang baru. komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran makna antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda, yang sering kali disertai negosiasi nilai dan norma. Dalam konteks mahasiswa internasional, keterampilan berkomunikasi lintas budaya menjadi sarana penting untuk memahami budaya lokal, membangun hubungan sosial, serta menghindari konflik antarbudaya. Mahasiswa Timor Leste yang berinteraksi dengan masyarakat Jawa harus menyesuaikan diri dengan bentuk komunikasi yang halus dan penuh simbol. Tanpa komunikasi yang efektif, potensi salah paham budaya dapat meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji peran komunikasi dalam memperkuat adaptasi mahasiswa melalui deskripsi mendalam pengalaman mereka di lapangan.<sup>4</sup>

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani hubungan antarbudaya, terlebih di tengah realitas global yang kian saling terhubung. Dalam konteks interaksi lintas budaya, komunikasi menjadi sarana utama untuk mengartikulasikan pesan, menyesuaikan perbedaan, dan menciptakan Pemahaman antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Kemampuan seseorang dalam menyesuaikan cara berkomunikasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses adaptasi di lingkungan yang baru. komunikasi tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, melainkan juga menjadi alat sosial yang menciptakan struktur interaksi dan identitas kultural. Bagi mahasiswa asing, komunikasi berperan penting sebagai sarana membangun relasi sosial, mengenali kebiasaan lokal, serta beradaptasi dengan kehidupan akademik dan non-akademik. Ketika berhadapan dengan budaya yang asing, komunikasi menjadi mekanisme kunci dalam merespons berbagai ketidakpastian yang muncul. Oleh sebab itu, kajian mengenai komunikasi antarbudaya perlu dilakukan secara mendalam. Hal ini bukan hanya memberi kontribusi pada pengembangan teori komunikasi, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam membangun lingkungan kampus yang ramah dan inklusif bagi mahasiswa

---

<sup>3</sup> Ahmed et al., "Cultural Shocks: Understanding the Impact on International Students' Academic Journey at Yogyakarta.

<sup>4</sup> Bima Aditya Sujana, 'Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya', *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2021), pp. 4–12, doi:10.47995/jik.v4i1.41.

asing. Mahasiswa internasional, dalam hal ini, menjadi subjek utama dalam pengalaman komunikasi lintas budaya tersebut.<sup>5</sup>

Perkembangan pendidikan tinggi dalam skala global telah mempercepat arus mobilitas mahasiswa lintas negara. Saat ini, mahasiswa tidak lagi terpaku pada pembelajaran di negara asal, tetapi juga berupaya mengeksplorasi pengalaman belajar dan kehidupan di negara lain yang dinilai mampu memberikan nilai akademik dan sosial yang lebih luas. mahasiswa sebagai bagian dari mobilitas internasional mengalami proses transisi yang kompleks, meliputi aspek sosial, budaya, dan psikologis. Dalam proses itu, mereka membawa identitas budaya masing-masing, namun juga dituntut untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya baru di tempat tujuan. Mobilitas mahasiswa tidak hanya melibatkan perpindahan fisik, tetapi juga proses adaptasi terhadap nilai, norma, dan kebiasaan hidup yang berbeda. Sebagai individu lintas budaya, mereka harus menjalin hubungan langsung dengan masyarakat lokal yang menuntut keterampilan komunikasi yang memadai. Interaksi ini membuka ruang pertukaran budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak jarang bersifat intens dan penuh tantangan. Untuk itu, diperlukan kajian mendalam yang memfokuskan pada aspek komunikasi dan strategi adaptasi budaya dalam menghadapi perubahan ini.<sup>6</sup>

Dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial di Yogyakarta, mahasiswa Timor Leste dihadapkan pada berbagai bentuk tantangan adaptasi budaya. Perbedaan dalam bahasa, nilai, norma, serta metode pengajaran menjadi kendala awal yang harus dihadapi. fenomena gegar budaya (*culture shock*) merupakan pengalaman yang umum dialami oleh mahasiswa pendatang ketika berhadapan dengan budaya yang asing. Benturan antara kebiasaan asal dan budaya lokal bisa menyebabkan ketidaknyamanan psikologis, bahkan eksklusif sosial jika tidak ditangani dengan tepat. Mahasiswa Timor Leste harus mampu menyesuaikan cara mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar, baik dalam hal bahasa lisan maupun isyarat nonverbal. Tantangan ini menjadi bagian dari proses pembentukan identitas baru yang bersifat transnasional, yaitu identitas yang terbentuk di antara dua atau lebih latar budaya. Keberhasilan adaptasi sangat bergantung pada bagaimana lingkungan

---

<sup>5</sup> KRISTANTO, 'KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING (Studi Tentang Kecenderungan-Kecenderungan Komunikasi Antarbudaya)', 2016.

<sup>6</sup> Ade Rahmah and others, 'Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Modernitas', *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1.4 (2024), p. 14, doi:10.47134/diksima.v1i4.96.

sosial, termasuk kampus, memberikan ruang penerimaan dan dukungan. Oleh sebab itu, perlu ada pemahaman yang utuh mengenai dinamika adaptasi mahasiswa, yang dapat diperoleh melalui pendekatan yang menggali pengalaman personal mereka secara menyeluruh dan kontekstual.<sup>7</sup>

Yogyakarta merupakan salah satu kota pendidikan unggulan di Indonesia yang menjadi tujuan studi bagi mahasiswa Timor Leste. Dengan reputasi sebagai kota pelajar dan budaya, Yogyakarta menawarkan ekosistem akademik yang inklusif, biaya hidup yang relatif rendah, serta keramahan sosial. hubungan historis antara Timor Leste dan Yogyakarta melalui program pendidikan menambah kedekatan simbolik kedua wilayah ini. Namun, mahasiswa Timor Leste tetap harus menghadapi tantangan adaptasi terhadap kultur Jawa. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam latar sosial dan budaya yang memengaruhi pilihan Yogyakarta sebagai tempat studi serta tantangan adaptasi yang menyertainya.<sup>8</sup>

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya berguna bagi institusi pendidikan tinggi, tetapi juga bagi mahasiswa asing, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan kebijakan. Implikasi praktisnya meliputi desain program orientasi budaya, pelatihan komunikasi antarbudaya, serta sistem pendampingan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa asing.

Penelitian ini bertujuan mengungkap secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa Timor Leste dalam proses adaptasi budaya di Yogyakarta. Fokus utamanya adalah bagaimana mereka menavigasi tantangan budaya dan komunikasi, serta strategi yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan naratif, penelitian ini menempatkan pengalaman mahasiswa sebagai pusat data dan analisis.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi antarbudaya serta mendorong reformasi kebijakan internasionalisasi kampus. Hasil penelitian akan menjadi dasar rekomendasi program pendukung yang lebih spesifik, adaptif, dan berbasis kebutuhan nyata. Dengan demikian, kajian ini memiliki dampak

---

<sup>7</sup> Rezky Sulhana Siregar, 'Fenomena Gelar Budaya Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara Di Yogyakarta', 2022 <<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/40181>>.

<sup>8</sup> 105-130. Quinn, M. (2022). Learning about Timor-Leste: tracing the "Timorisation" of curriculum reform. *Diálogos*, 7, 'Learning about Timor-Leste: Tracing the "Timorisation" of Curriculum Reform', *Diálogos*, 7, July (2022), pp. 105–30, doi:10.53930/27892182.dialogos.7.59.

jangka panjang tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam peningkatan kualitas lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia.

Latar belakang ini menjadi landasan kuat untuk merumuskan masalah dan tujuan penelitian. Dengan mengintegrasikan perspektif teoritis, konteks lokal, dan data empiris, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam kajian adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya mahasiswa internasional, khususnya dari Timor Leste di Yogyakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana proses adaptasi budaya dan komunikasi oleh mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses adaptasi budaya di Yogyakarta oleh mahasiswa asal Timor Leste selama mereka menempuh studi di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru, termasuk interaksi dengan masyarakat lokal, mahasiswa Indonesia, maupun sesama mahasiswa Timor Leste.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan studi dalam bidang komunikasi antarbudaya, khususnya yang berkaitan dengan proses adaptasi mahasiswa asing dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai strategi komunikasi antarbudaya dan dinamika interaksi antarbudaya di lingkungan akademik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa asing, terutama dari Timor Leste, penelitian ini dapat memberikan gambaran strategi yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan adaptasi budaya di lingkungan baru
- b. Bagi pemerintah atau lembaga terkait, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan pendidikan internasional yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman budaya.

## 1.5 Metodologi Penelitian

### 1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi subjektif individu melalui interaksi sosial dan budaya. Dalam konteks adaptasi budaya mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta, paradigma ini memberikan ruang bagi pemahaman mendalam tentang bagaimana individu membentuk makna atas pengalaman lintas budaya yang mereka hadapi. Perspektif ini juga relevan dengan pendekatan sistem dalam ilmu komunikasi, di mana proses komunikasi dipandang sebagai bagian dari sistem sosial yang saling terkait dan dinamis demikian, pengalaman komunikasi mahasiswa sebagai subjek penelitian tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh faktor lingkungan, nilai budaya, serta interaksi sosial yang kompleks.<sup>9</sup>

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman subyektif mahasiswa Timor Leste selama proses adaptasi budaya dan komunikasi mereka dalam lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang tidak bisa direduksi menjadi angka atau statistik, Sementara itu tipe penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara sistematis bentuk adaptasi, tantangan komunikasi, serta strategi yang digunakan mahasiswa dalam menavigasi perbedaan budaya. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan memahami dan menginterpretasi pengalaman kultural dalam konteks yang natural.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> H.J. Groenewald, M. Pitout, and L. Nieuwmeijer, 'Enkele Teoretiese En Metodologiese Implikasies van Die Sisteembenadering in Die Kommunikasiekunde', *Communicare: Journal for Communication Studies in Africa*, 4.1 (2022), pp. 15–22, doi:10.36615/jcsa.v4i1.2137.

<sup>10</sup> Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitriyaningsih (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.

### **1.5.2 Metode Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diperlukandan dapat diamati. Penelitian ini digunakan bertujuan untuk menggambarkan individu secara mendalam dan mengenai proses adaptasi budaya dan komunikasi mahasiswa Timor Leste selama menempuh studi di Yogyakarta.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan subjektif adalah salah satu penelitian kualitatif yang meneliti adaptasi budaya komunikasi. Penelitian subjektif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas dari sudut pandang individu bagaimana menghadapi tantangan adaptasi dan membangun hubungan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa timor leste.

### **1.5.3 Subjek Dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek penelitian**

Penelitian ini memberi arti bahwa sumber tempat memperoleh informasi yang diperoleh dari seseorang maupun sesuatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan, dalam penelitian ini diambil menggunakan Teknik *purposive sampling*, teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. mahasiswa Timor Leste dengan pengalaman mereka pada penelitian ini dapat menggali secara mendalam berbagai bentuk tantangan dan strategi adaptasi yang digunakan selama studi di Yogyakarta.

1. Mahasiswa aktif yang berasal dari Timor leste.

2. Telah Tinggal dan kuliah di Yogyakarta Minimal dalam kurun waktu 2 tahun.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, peneliti telah memilih 3(tiiga) orang informan

**b. Objek penelitian**

Dalam penelitian ini adalah analisis adaptasi dan komunikasi antarbudaya yang dijalani oleh mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta. Fokus objek bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal khususnya budaya Jawa yang memiliki karakteristik serta bagaimana mereka berinteraksi secara verbal dan nonverbal dalam lingkungan sosial maupun akademik. Proses ini menjadi penting untuk diteliti karena dapat mempengaruhi integrasi sosial, kesejahteraan psikologis, serta keberhasilan akademik mahasiswa asing di lingkungan multikultural seperti.

**Tabel 1.1 Subjek penelitian**

| NO | NAMA                        | UNIVERSITAS                                            | USIA |
|----|-----------------------------|--------------------------------------------------------|------|
| 1  | Zebedeo Salu                | Universitas<br>AKPRIND<br>Indonesia                    | 26   |
| 2  | Leoandro Ximes<br>Caet      | Sekolah Tinggi<br>Kedirgantaraan<br>(STTKD)            | 25   |
| 3  | Pascoela Martins<br>Pacheco | Sekolah Tinggi<br>Kesehatan<br>(STIKES) Wira<br>Husana | 24   |

## **1.6 Jenis Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa timor leste.
- b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan sumber data dari data-data yang telah termuat atau terdokumentasi yang berisi informasi yang berkaitan dengan topic penelitian.

## **1.7 Teknik Pengumpulan Data**

Pengertian Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukan pada suatu abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaanya. Untuk memperoleh data yang diperlukan dari dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data. Dimana teknik pengumpulan data tersebut terbagi menjadi dua, data primer yaitu observasi dan wawancara. Sedangkan teknik sekunder yakni dokumentasi dan studi pustaka. Sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan untuk memperoleh data empirik mengenai perilaku, interaksi, dan lingkungan sosial mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas partisipan. Hal ini bertujuan untuk menghindari bias dalam pengumpulan data dan menjaga objektivitas peneliti. Observasi dilakukan di lingkungan kampus, tempat tinggal mahasiswa, Melalui teknik ini, peneliti dapat mencatat dinamika komunikasi dan proses adaptasi budaya secara langsung.<sup>11</sup>

#### **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam atau *indepth interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Melalui wawancara peneliti dapat mengumpulkan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan yang berhubungan dengan tema.

Wawancara ini akan dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Setelah itu peneliti akan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh sehingga peneliti akan melakukan wawancara berkali-kali dengan subjek dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan dengan informan terpercaya mahasiswa timor leste sendiri untuk menggali pengalaman dalam proses adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, dan video. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi seperti foto/gambar serta video. studi dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai sumber data sekunder yang penting karena dapat memberikan informasi kontekstual, historis, dan visual mengenai

---

<sup>11</sup> Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.

fenomena yang diteliti. Data dokumentasi juga berfungsi sebagai sarana validasi dan triangulasi data dalam penelitian ini.<sup>12</sup>

#### **d. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan untuk memahami kerangka teoretis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya mahasiswa internasional. Literatur yang digunakan meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta laporan penelitian yang berkaitan langsung dengan penelitian yang hampir serupa dengan penelitian.

### **1.8 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi), dengan penjelasannya:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuritema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo).

#### **b. Penyajian Data**

Data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.

#### **c. Penarikan Kesimpulan**

---

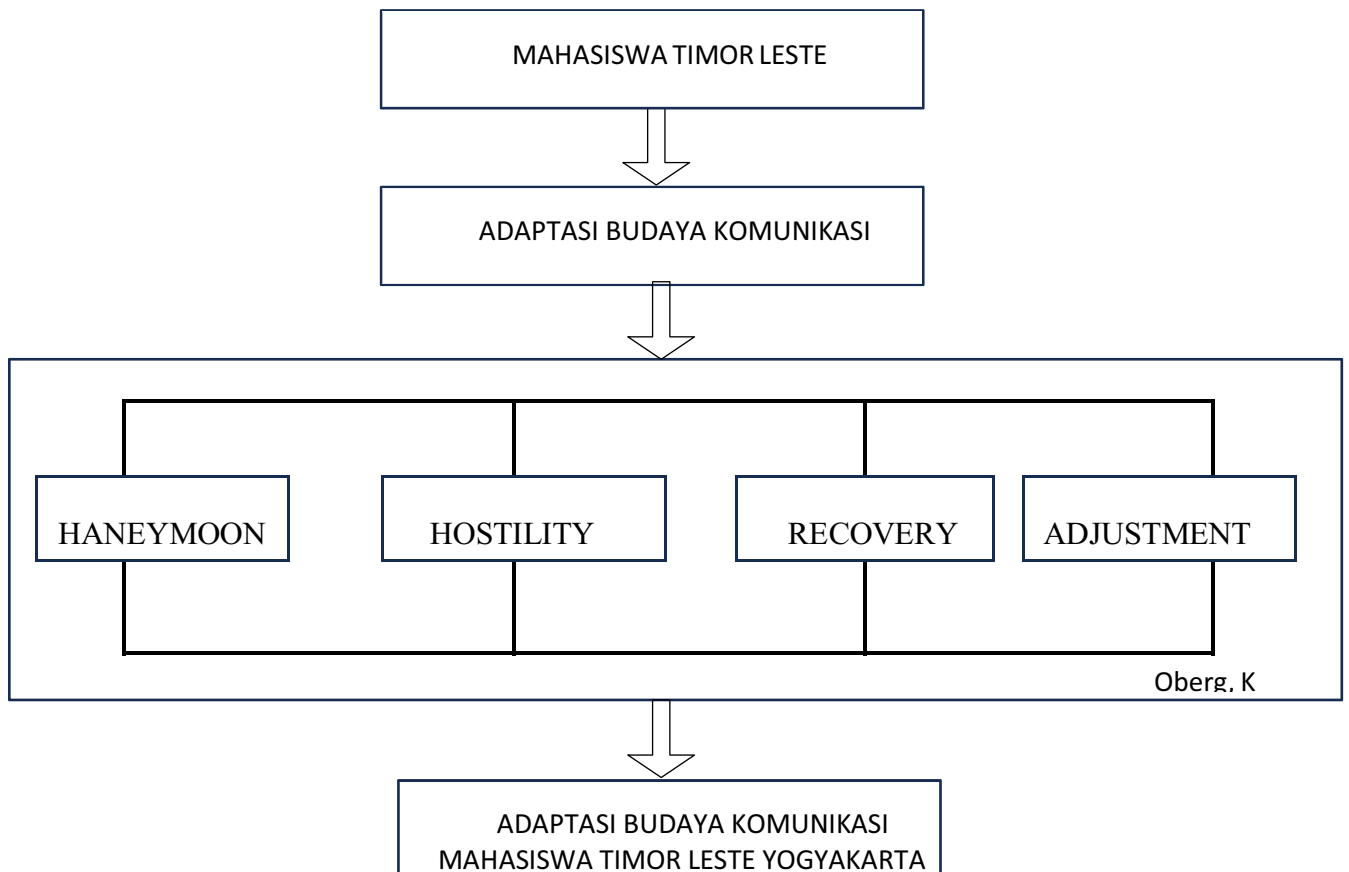
<sup>12</sup> Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana*, 13, (2).2 (2014), pp. 177–81 <<http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>>.

Tahap terakhir yang berisikan proses pengambilan keputusan yang menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut.

## 1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep, dan Definisi Operasional

### 1.9.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini secara ringkas digambarkan pada bagan di bawah ini:



### 1.9.2 Definisi Konsep

Defenisi Konsep merupakan bentuk abstraksi dari suatu penelitian. Konsep adalah unsur yang terpenting dan merupakan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomenal.

#### 1.9.2.1 Adaptasi Budaya

a). Definisi Adaptasi budaya proses di mana individu menyesuaikan dirinya ketika berada di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dengan proses ini tidak hanya melibatkan penyesuaian perilaku, tetapi juga perubahan dalam cara berpikir dan pola komunikasi dengan norma, nilai, serta simbol-simbol yang di lingkungan baru, adaptasi budaya mencakup dimensi fisik, sosial, kognitif, dan psikologis, yang menuntut individu untuk mampu memahami dan mengelola perbedaan makna dalam budaya yang berbeda. Bagi mahasiswa internasional adaptasi budaya menjadi proses yang kompleks karena harus menghadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, serta struktur sosial yang berbeda dari lingkungan asal.<sup>13</sup> Sementara itu budaya lokal memiliki nilai-nilai khas yang diwariskan secara turun-temurun, dan ketika budaya lokal bertemu dengan budaya luar, hal ini sering kali melahirkan perubahan sosial dan rekonstruksi identitas bagi pendatang. Dengan demikian, adaptasi budaya dapat dipahami bukan sekadar perubahan, melainkan sebagai proses transformatif yang melibatkan penyesuaian nilai, pertukaran makna, dan pembentukan identitas lintas budaya yang terus berkembang<sup>14</sup>

Menurut Sumaryanto dan Ibrahim adaptasi budaya merupakan bagian dari komunikasi lintas budaya, yang berlangsung melalui negosiasi makna antara individu dengan komunitas budaya yang berbeda. Proses ini mencerminkan dinamika hubungan sosial, di mana seseorang berupaya memahami dan menerima norma serta nilai baru tanpa harus mengabaikan akar identitas budayanya sendiri.<sup>15</sup>

Menurut Azizah menjelaskan bahwa adaptasi merupakan bentuk respons aktif terhadap perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Adaptasi mencerminkan keterbukaan individu terhadap nilai-nilai baru, termasuk dalam konteks keluarga maupun komunitas yang mengalami transformasi akibat dinamika sosial seperti

---

<sup>13</sup> Lusia Savitri Setyo Utami, 'Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya', *Jurnal Komunikasi*, 7.2 (2015), pp. 180–97.

<sup>14</sup> D A N Upaya and Pelestarian Nya, 'Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya', 2007, pp. 1–6.

<sup>15</sup> Edy Sumaryanto and Malik Ibrahim, 'Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi', *Nusantara Hasana Journal*, 3.2 (2023), pp. 42–51, doi:10.59003/nhj.v3i2.895.

adaptasi kebiasaan baru (AKB). Proses ini memengaruhi cara individu menyesuaikan perilaku, pola interaksi, dan gaya hidup mereka.<sup>16</sup>

Menurut Soemantri menekankan bahwa proses adaptasi budaya, khususnya pada mahasiswa asing, cenderung kompleks karena mereka dihadapkan pada realitas baru yang mencakup perbedaan bahasa, sistem pendidikan, dan norma sosial. Kondisi ini kerap menimbulkan tekanan emosional seperti stres, keterasingan, hingga gejala culture shock. Adaptasi dalam konteks ini merupakan proses pembelajaran sosial intensif yang terjadi melalui pengalaman langsung dan keterlibatan dalam komunitas lokal.<sup>17</sup>

### 1.9.3 Definisi Operasional

a). Definisi Operasional adaptasi budaya sebagai suatu proses dinamis dan kontekstual yang dijalani oleh mahasiswa Timor Leste ketika mereka menghadapi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda di Yogyakarta. Proses ini tidak bersifat statis atau linier, melainkan berkembang secara reflektif melalui keterlibatan aktif dalam interaksi sosial sehari-hari. Adaptasi dipahami sebagai bentuk respons aktif mahasiswa terhadap perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan dalam kehidupan akademik maupun sosial kemasyarakatan.

Adaptasi budaya adalah proses penyesuaian yang dialami seseorang ketika berada di lingkungan baru yang memiliki budaya berbeda dari latar belakang budayanya. Penyesuaian ini melibatkan perubahan dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak agar sesuai dengan norma, kebiasaan, serta pola komunikasi yang berlaku di masyarakat setempat. Menurut Oberg (1960), proses ini berlangsung melalui empat tahapan utama.<sup>18</sup>

a. *Honeymoon*, yang ditandai dengan rasa senang dan kagum terhadap budaya baru pada tahap awal ini, individu biasanya mengalami kegembiraan dan antusiasme yang tinggi terhadap budaya baru yang mereka temui. Segala hal tampak menarik, eksotis, dan menyenangkan. Individu cenderung melihat budaya baru secara idealis, bahkan terkadang membandingkannya secara positif dengan budaya asal. Dalam konteks mahasiswa internasional, seperti mahasiswa Timor Leste yang datang ke Yogyakarta,

---

<sup>16</sup> Nur Azizah, 'Struktur Dan Kultur Budaya Dalam Keluarga Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) Di Lingkungan Keluarga Kota Bandung', *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1.1 (2020), pp. 1–11,

<sup>17</sup> Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi budaya mahasiswa asal Indonesia di Australia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46-56.

<sup>18</sup> 'Cultural Shock : Adjustment to New Cultural Environments 1 \*', 29 (2006), pp. 142–46.

fase ini bisa ditandai dengan ketertarikan mereka pada kuliner lokal, keramahan masyarakat, atau keunikan tradisi setempat. Namun, fase ini bersifat sementara dan bisa berlangsung dari beberapa hari hingga beberapa minggu tergantung individu dan konteks.

**b. *Hostility***, ketika individu mulai menghadapi tantangan dan merasa tertekan karena perbedaan budaya. Setelah fase awal berakhir, individu mulai menghadapi realitas perbedaan budaya secara lebih dalam. Di tahap ini, berbagai tantangan mulai muncul, seperti kesulitan bahasa, perbedaan nilai, birokrasi, hingga perasaan terisolasi atau tidak dimengerti. Individu bisa merasa frustrasi, bingung, dan bahkan marah terhadap lingkungan sekitar. Mereka mungkin mulai merindukan kehidupan di negara asal dan mengalami gejala stres seperti kelelahan mental, kecemasan, hingga penurunan motivasi belajar. Fase ini merupakan tahap kritis dalam proses adaptasi karena dapat memengaruhi keputusan individu untuk bertahan atau menyerah dalam lingkungan barunya.

**c. *Recovery***, yaitu saat individu mulai belajar menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Pada fase ini individu mulai bangkit dari rasa kecewa dan frustrasi yang dirasakan sebelumnya. Mereka mulai belajar untuk memahami dan menerima perbedaan budaya dengan lebih rasional. Keterampilan komunikasi meningkat, rasa percaya diri kembali, dan individu mulai membangun strategi untuk mengatasi kesenjangan budaya, seperti dengan mencari dukungan sosial, mengikuti kegiatan lokal, atau meningkatkan pemahaman bahasa. Pemulihan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses belajar dari pengalaman. Pada tahap ini, mahasiswa internasional mulai merasa lebih nyaman di lingkungan kampus dan kehidupan sosialnya.

**d. *Adjustment***, di mana individu telah mampu beradaptasi dan menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif dalam lingkungan budaya baru di mana individu telah berhasil menyesuaikan diri secara psikologis, sosial, dan kultural dengan lingkungan barunya. Mereka mampu menjalani rutinitas sehari-hari dengan lebih tenang, memahami norma sosial setempat, serta membangun relasi yang sehat dengan masyarakat lokal. Pada tahap ini, perbedaan budaya tidak lagi dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman hidup yang memperkaya. Mahasiswa internasional yang telah

sampai pada tahap ini umumnya lebih mandiri, aktif dalam lingkungan kampus, dan memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap keberagaman budaya.